

PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
KELUARGA *BROKEN HOME* DI DESA PANISIHAN  
KECAMATAN MAOS KABUPATEN CILACAP

Setya Murti,<sup>1</sup> Donny Khoirul Aziz<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri, [murtisetya50@gmail.com](mailto:murtisetya50@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri, [dkhoirulazis@yahoo.co.id](mailto:dkhoirulazis@yahoo.co.id)

**Abstract:** *Islamic Religious Education should have been taught by parents to children from an early age. Parents play an important role in teaching Islamic religious education because with this education children will know what teachings must be learned. Islamic religious education is also important to be applied in families who experience broken home. Affected children broken home from their parents it is prioritized to be given Islamic religious education because this religious education will later become a way of life for children. The purpose of this study was to find out how the application of Islamic religious education in the family-broken home in Panisihan Village, Maos District, Cilacap Regency. The type of research used is field research. Data collection techniques using the method of observation, interviews, and documentation. While the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study show that the application of Islamic religious education in the family-broken home is indispensable. Various methods are used by parents to apply Islamic religious education to their children, such as: ordering the Koran to be recited at the Pondok or TPQ, teaching prayers, setting good examples and examples, and memorizing prayers and even hadiths.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Family, Broken Home,*

## Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Broken Home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap

### PENDAHULUAN

Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam secara masih dipenuhi dengan masalah, karena hal ini terjadi dalam konteks dalam sejarah yang terjadi dalam beberapa periodisasinya, terutama pada masa kolonial yang mendirikan sekolah missionaris yang sepadan dalam pendirian Pendidikan Islam berbasis pesantren. Sehingga, pada masa dewasa-dewasa ini, pendidikan Islam sudah mengalami banyak perubahan dikarenakan pendidikan Islam melakukan peniruan atau penyesuaian dengan macam-macam sistem pendidikan lainnya. Oleh karena itu, melihat sejarah di masa kelam, perlu diingat kembali bahwa pendidikan Islam termasuk pesantren, surau dan masjid dahulu melawan pemerintah penjajahan sehingga sangat logis bahwa munculnya perlawanan-perlawanan kolonial terhadap pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pendidikan yang penting untuk dipelajari setiap orang khususnya pelajar, dan mahasiswa. Pendidikan Islam itu sendiri, menurut Zakiah Daradjat adalah suatu usaha agar peserta didik memahami ajaran Islam melalui pembinaan dan pengasuhan. Menurut Tayar Yusuf, Pendidikan Agama Islam adalah usaha pengaliran dari generasi tua kepada generasi muda berupa pengetahuan, keterampilan dan pengalaman serta kecakapan dalam pembentukan generasi yang bertakwa kepada Allah.

Pendidikan Agama Islam hendaknya sudah diajarkan oleh orang tua sejak anak usia dini. Orang tua sangat berperan penting dalam mengajarkan pendidikan Agama Islam, karena dengan adanya pendidikan Agama Islam anak akan mengetahui ajaran-ajaran apa saja yang harus dipelajari. Pendidikan Agama Islam itu sumbernya dari Al-Quran dan Hadis, yang mana di dalamnya berisi ajaran-ajaran mengenai akidah, akhlak, muamalah, dan lain-lain. Seseorang yang sudah diberikan dasar-dasar pendidikan Agama Islam oleh orang tuanya, ia akan berusaha mendalami ajaran-ajaran tersebut dan nantinya dipergunakan sebagai pedoman hidup.

Pendidikan Agama Islam juga sangat penting diterapkan dalam keluarga yang mengalami *broken home*. Banyak kasus, ketika keluarganya masih utuh (bapak dan ibu), pendidikan agama Islam yang diajarkan cukup baik dengan menerapkan

kepada anaknya untuk mengaji, sholat berjamaah, berbicara yang sopan, dan hal-hal baik lainnya. Namun, faktanya ketika orang tuanya mengalami *broken home*, si anak itu berhenti mengaji, tidak mau melaksanakan sholat, dan berbicara kata-kata yang kasar maupun kurang sopan.

Dewasa ini, banyak keluarga yang rentan dengan *broken home*, persoalan yang melatar belakanginya semakin komplis. Penyebab *broken home* bagi anak yang beragam, namun *broken home* dapat dibahas dan di analisis dengan berbagai macam cara dalam menyelesaikannya. Di antaranya dapat diselesaikan dengan analisis menurut konteks agama yang kemudian di sesuaikan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, seperti normatif dan psikologi sosial sebagai bentuk dari ilmu terapan dan teori, demikian juga dari sudut pandang sosiologi yang bersifat fenomenal dan nyata.

Angka perceraian di Indonesia menurun BKKBN menerangkan bahwa Indonesia masuk dalam angka tertinggi di Asia-Pasifik pada tahun 2013, hal tersebut pula terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Dalam kurun waktu 2010 hingga 2014, kasus perceraian meningkat dengan angka seratus ribu apabila dibandingkan lima tahun sebelumnya. Menurut Badan Statistik Indonesia, dari tahun 2017-2019 perceraian di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 3%, meningkat 0,9% dari 2017 ke 2018 dan 2,1% dari 2018-2019. Sehingga dampak dari kejadian ini, terlihat pada anak yang mengalami tidak baiknya perkembangan psikologi dan mental dalam lingkup keluarga.

*Broken home* menurut Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah “perceraian”. Dalam fokus penulisan ini berarti perpisahan dalam hubungan keluarga, di mana hal ini bisa terjadi pada umumnya dikarenakan kurangnya peran salah satu komponen keluarga (dalam hubungan suami-istri) dan menyebabkan runtuhnya peran dalam struktur sosial dalam lingkup kecil. Melihat beberapa efek dari terjadinya perceraian, ini sangat berpengaruh terutama dalam perkembangan kepribadian anak.

## Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Broken Home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap

*Broken home* tidak terjadi begitu saja sebagaimana yang dikemukakan Muchammad Ichsan penyebab terjadinya perceraian adalah orang tua kurang dewasa, ketidakharmonisan rumah tangga, pihak ketiga, kurangnya pendidikan kekeluargaan, kebiasaan buruk orang tua, faktor ekonomi dan tidak mendapat keturunan. Selanjutnya Sofyan S Wilis mengemukakan penyebab terjadinya *broken home* adalah ketidakberfungsian sistem keluarga, keluarga materialistik, istri berkuasa dan ketidakharmonisan hubungan seksual. Menurut Allison, perceraian orang tua tidak hanya berdampak pada kebiasaan buruk di rumah, tapi pada pergaulan teman, akademik, dan gangguan perilaku di sekolah.

Dalam hal akademik, anak yang mengalami korban *broken home* pastinya prestasinya akan menurun. Prestasi yang menurun juga bisa berakibat dalam mata pelajaran agama Islam, karena anak tersebut mungkin kurang mendapatkan pendidikan agama Islam dari orang tuanya, yang mana orang tuanya sudah berpisah dan mereka sibuk dengan dirinya masing-masing. Seharusnya pendidikan agama Islam tetap diberikan kepada anak, walaupun orang tuanya sudah berpisah, caranya dengan menyekolahkan anaknya di sekolah Islam atau bisa dititipkan di pondok pesantren, sehingga anak akan mendapat pengetahuan agama lebih banyak lagi.

Dari hasil observasi awal pada tanggal 22 Maret 2021, peneliti memperoleh data yang mana dapat disimpulkan bahwa di dalam keluarga *broken home* penerapan pendidikan agama Islam nya berbeda. Orang tua menyebutkan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah adanya *broken home* dalam menerapkan pendidikan agama Islam antara lain: sebelum orang tua nya mengalami *broken home*, anaknya selalu diajarkan tentang sholat, mengaji, dan perilaku yang baik, namun ketika orang tua nya mengalami *broken home*, anak menjadi korban dan anak tersebut dititipkan kepada saudaranya, anak korban *broken home* oleh saudaranya masih diajarkan tentang mengaji, sholat, dan berperilaku yang baik, namun semenjak dia masuk SMP ia tidak mau mengaji, tidak mau sholat, bahkan perilakunya kurang sopan dan sering membantah perintah dari saudaranya.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul yang akan dikaji dan yang akan diteliti yaitu "Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Broken Home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap".

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang melibatkan peneliti untuk langsung turun ke lapangan dan wajib melibatkan masyarakat. Sedangkan metode penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang melandaskan pada filsafat postpositivisme, dan tujuannya itu untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

### A. Pengertian *Broken Home*

Berdasarkan data wawancara yang penulis peroleh dari orang tua yang mengalami *broken home*, mereka menganggap *broken home* itu sama aja dengan perceraian, berikut informasi yang didapatkan sebagai berikut: Seperti yang diutarakan oleh ibu KSM terkait *broken home*, beliau menuturkan bahwa:

"Menurut saya itu perceraian antara suami atau istri, karena ada suatu masalah yang terpendam sendiri dan tidak bisa dikeluarkan kepada orang lain mba".

Berbeda dengan pernyataan ibu U terkait *broken home*, beliau mengungkapkan bahwa:

## Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Broken Home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap

"Setau saya, ya keluarga yang memiliki suatu masalah yang mana tidak bisa menemukan jalan keluar dan pada akhirnya memilih untuk berpisah".

Pernyataan yang berbeda juga diungkapkan oleh ibu RA mengenai *broken home*, bahwa:

"Iya pertengkaran atau percekocokan yang terjadi dalam rumah tangga".

Ibu T juga mengungkapkan pernyataan yang berbeda terkait *broken home*, bahwa:

"Menurut saya mba, ya dimana anak menjadi korban perceraian dari orang tuanya".

Selain pernyataan di atas, ibu ES juga mengungkapkan hal yang berbeda terkait *broken home*:

"Iya perpisahan keluarga atau perpisahan dalam rumah tangga yang diawali dari ketidakcocokan diantara pihak keduanya, yang sudah tidak bisa diselesaikan dengan baik".

### B. Faktor Yang Menyebabkan *Broken Home*

Seseorang yang mengalami *broken home* itu tidak terjadi secara langsung, pasti ada beberapa faktor yang menyebabkan suami-istri memutuskan untuk bercerai atau hidup masing-masing. Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan dengan informan, ditemukan beragam faktor penyebab *broken home* sebagai berikut:

Ibu KSM menuturkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian itu antara lain suami sudah tidak bertanggung jawab dalam hal ekonomi (kebutuhan hidup sehari-hari), suami sudah tidak ada kasih sayang terhadap anaknya mba. Berbeda dengan ibu KSM, ibu U mengungkapkan bahwa perceraian yang terjadi itu disebabkan karena sudah beda pendapat, kekerasan dalam rumah tangga, suami sudah tidak jujur, dan adanya pihak ketiga mba. Ibu ES berpendapat bahwa perceraian yang terjadi itu disebabkan oleh faktor ekonomi, adanya masalah yang timbul dari keluarga suami, dan suami sudah tidak mau menjalankan kewajiban dalam hal mencari nafkah mba.

### C. Dampak Dari Adanya *Broken Home*

*Broken home* pasti akan membawa dampak bagi orang tua maupun anak. Dampak yang diperoleh pastinya tidak hanya yang negatif, namun terkadang ada

juga dampak positif nya. Setelah penulis melakukan wawancara dengan informan, ditemukan beberapa dampak dari adanya *broken home* sebagai berikut:

Seperti yang diutarakan oleh ibu KSM dampak adanya *broken home* yang terjadi pada keluarga nya, berdampak kepada anak antara lain:

*"Dampak nya si anak kurang kasih sayang khususnya dari bapak nya, anak jadi seenaknya sendiri, anak sering memendam masalah sendiri, kurang berkomunikasi dengan ibunya mba".*

Anak dari ibu KSM yakni saudara RP juga menuturkan bahwa ia juga terkena dampak dari adanya *broken home* yang di alami oleh orang tuanya:

*"Sejak orang tuaku mengalami perceraian saya kurang kasih sayang dari orang tua dan saya ditiptkan kepada bulik, saya senang menyendiri, terkadang juga suka marah-marah, dan melampiaskan semua nya itu dengan pergaulan bebas".*

Pernyataan berbeda juga diungkapkan oleh ibu U, bahwa dampak dengan adanya *broken home* antara lain:

*"Menurut saya ya mba dampak adanya perceraian membuat saya menjadi pribadi yang lebih dewasa, lebih dekat dengan Allah, mensyukuri dan menikmati apa yang diperoleh".*

Anak dari ibu U yakni saudara R menceritakan dampak yang dirasakan ketika orang tuanya mengalami *broken home*:

*"Sejak saya tau orang tua bercerai ya mba, saya jadi kurang perhatian dari orang tua karena mereka sudah beda rumah".*

Ibu RA juga mengungkapkan dampak dengan adanya *broken home* yang terjadi pada keluarga nya:

*"Tidak ada dampak apa-apa mba, karena yang menceraikan itu dari pihak saya".*

Anak dari ibu RA yakni saudara DF menuturkan bahwa ia juga terkena dampak dari adanya *broken home* yang terjadi pada orang tuanya:

*"Jadi begini mba dengan adanya perpisahan pada orang tuaku, saya sedih dan kecewa karena tidak ada figur dari seorang ayah".*

Selain itu ibu T juga mengungkapkan hal yang berbeda terkait adanya dampak *broken home* yang terjadi pada keluarganya:

## Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Broken Home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap

"*Broken home* membawa dampak begini mba, yang tadinya ada sosok suami yang mencari nafkah, jadi hanya seorang diri".

Anak dari ibu T yakni saudara ZS mengungkapkan bahwa ia juga terkena dampaknya, antara lain:

"*Dampak yang saya peroleh yaitu dampak positif mba, karena dengan adanya perceraian yang terjadi pada orang tuaku saya sudah mendapat kasih sayang lagi dari seorang ayah baru, selain itu sejak saya memasuki bangku SMA ayah yang lama sudah mulai berkomunikasi lagi*".

Selain pernyataan di atas, ibu ES juga menuturkan dengan adanya *broken home*, ia terkena dampaknya:

"*Dampak yang dirasakan dengan adanya broken home yang terjadi, saya jadi dibenci oleh keluarga tapi itu hanya sementara, mereka berpikiran negatif terhadap saya karena sudah melakukan hal yang tidak baik, saya juga tidak diakui oleh keluarga atau disisihkan, dan saya juga menjadi pribadi yang lebih mandiri*".

Anak dari ibu ES yakni saudara ZA menuturkan bahwa ia tidak mendapat dampak apapun, karena waktu orang tua sudah bercerai saya masih usia kecil dan saya sudah mendapatkan kasih sayang, kebutuhan yang tercukupi dari orang tuaku khususnya bapak.

### D. Kondisi Dan Sikap Anak Yang Mengalami *Broken Home*

*Broken home* yang terjadi pada orang tua akan mempengaruhi kondisi dan sikap anak, karena ia menjadi korbannya. Setelah penulis melakukan penelitian ditemukan beberapa informasi sebagai berikut:

Ibu KSM mengungkapkan bahwa kondisi anak sebelum dan sesudah orang tuanya mengalami *broken home* yaitu:

"*Kondisi anak saya ya mba biasa-biasa saja, Cuma agak susah kalau diajarkan tentang ilmu agama, karena waktu kecil ia pernah mengalami penyakit stip sampe opname di rumah sakit*".

Pernyataan ibu KSM, juga ditambahkan oleh tetangganya terkait sikap anaknya yang menjadi korban *broken home*:

"*Menurut saya sikap anak tersebut jadi pendiam, dan suka marah-marah gitu mba*".

Pernyataan berbeda pun disampaikan oleh ibu U mengenai kondisi anaknya yang menjadi korban *broken home*:

*"Iya dengan adanya perceraian yang terjadi dalam keluarga saya, anak mengalami perubahan yang lebih baik, dan anak lebih menghargai orang tua".*

Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh tetangganya mengenai sikap anaknya:

*"Sikap anaknya iya mba kurang mendapatkan sosok teladan dari orang tuanya, karena ia tinggal bersama mbahnya walaupun mereka dikasih perhatian".*

Ibu RA menceritakan terkait kondisi anaknya yang menjadi korban *broken home*:

*"Kondisi anak saya ya mba alhamdulillah baik-baik saja mba, hanya saja jarang ketemu dengan pihak keluarga bapaknya".*

Selanjutnya orang tua dari ibu RA menuturkan bahwa sikap anak atau cucunya yakni:

*"Sikap anak iya kadang-kadang bingung, juga tergantung dari orang tuanya, jika orang tuanya baik pasti dia mengikuti dan jika orang tua kurang baik pasti anak akan mengikuti".<sup>1</sup>*

Ibu T mengungkapkan kondisi anaknya yang menjadi korban *broken home* dalam keluarganya:

*"Menurut saya iya kondisi anak menerima saja karena ia sudah terbiasa juga".*

Tetangga dari ibu T juga menambahkan pernyataan terkait sikap anak yang menjadi korban *broken home*:

*"Sikap anak iya masih belum nalar mba, soalnya waktu orang tuanya mengalami broken home ia masih kecil belum bisa ngomong".<sup>2</sup>*

Selain pernyataan di atas, diungkapkan juga oleh ibu ES terkait kondisi anaknya yang menjadi korban:

*"Kondisi anak sebelumnya menyedihkan mba, tetapi alhamdulillah setelah ada pengganti dari sosok yang lama, si anak jadi terurus dan segala kebutuhan juga sudah tercukupi".*

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara penulis dengan orang tua ibu RA yang bernama HS pada tanggal 10 Juli 2021.

<sup>2</sup>Hasil wawancara penulis dengan tetangga ibu T yang bernama ibu M pada tanggal 19 Juli 2021.

## Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Broken Home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap

### E. Cara Menerapkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Yang Menjadi Korban *Broken Home*

Setiap orang tua pasti mempunyai beragam cara, bahkan ada pula yang sama dalam menerapkan pendidikan agama islam kepada anak. Anak yang menjadi korban *broken home* dari keluarganya harus diberikan pendidikan agama islam yang lebih khususnya dari orang tua, karena dengan diberikannya pendidikan tersebut akan menjadi pegangan hidup oleh anak yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis diperoleh informasi sebagai berikut:

Seerti yang diceritakan oleh ibu KSM mengenai cara penerapan pendidikan agama islam kepada anaknya:

*"Pendidikan agama islam itu kan penting ya mba bagi seorang anak, saya sudah mulai mengajarkan kepada anak sejak kecil dengan cara mengajarkan hal-hal yang baik, memberikan contoh mana perilaku yang baik mana yang kurang baik, menyuruh mengaji di pondok itu pun waktu dia masih usia kecil, sekarang sudah tidak mengaji lagi mba katanya malu".* Pernyataan ibu KSM juga diungkapkan oleh RP (anaknya) sebagai berikut:

*"Sebelum bapak dan ibu saya bercerai saya mengaji di pondok, namun setelah mereka bercerai entah kenapa saya malas untuk mengaji dan beribadah".*

Ibu RA juga menuturkan cara menerapkan pendidikan agama islam kepada anak dengan cara:

*"Caranya iya mba saya memerintahkan mengaji kepada anak, terus di sekolah pasti diajarkan mengenai ilmu agama. Kalau anak yang pertama dia sudah tidak mengaji mba sejak khatam al-quran, tapi anak yang kedua dia masih mengaji sampai saat ini".*

Anak dari ibu RA yakni DF juga menambahkan bahwa:

*"Orang tua saya memberikan arahan untuk mengaji dan sholat, dan saya memperdalam ilmu agama di TPQ".*

### F. Aspek Prioritas Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Sesuai dalam QS. Luqman ayat 12-19 bahwa ada empat aspek pendidikan agama yang harusnya diberikan kepada anak, antara lain: pendidikan dalam aspek aqidah, pendidikan terhadap aspek ibadah, pendidikan dalam aspek akhlak, dan pendidikan ketrampilan. Setelah penulis melakukan penelitian, diperoleh informasi sebagai berikut:

Ibu KSM menuturkan terkait pendidikan agama islam yang diajarkan kepada anaknya:

*"Saya mengajarkan kepada anak mengenai pendidikan agama walaupun pengetahuan saya minim seperti pengetahuan tentang akhlak yang baik, etika dalam bertutur kata, rukun iman, rukun islam, sholat gitu".*

Berbeda dengan pernyataan ibu KSM, ibu RA mengungkapkan bahwa yang diajarkan kepada anak yaitu:

*"Saya memberikan pendidikan agama yang simpel saja mba, seperti juz amma, al-quran, dan akhlak".*

Setelah itu, guru ngajinya anak dari ibu RA mengatakan bahwa pendidikan agama yang diajarkan adalah:

*"Saudara DF mengaji dengan saya mba, ia diajarkan tentang sholat, hafalan suratan pendek, doa-doa harian, dan juga al-quran. Hanya saja anak tersebut kalau diajarkan mengalami kelambatan dibandingkan dengan anak yang lain. Saya juga sering memberi motivasi kepadanya, walaupun orang tuamu bercerai kamu tetap mengaji dan mendoakan orang tua".*

Sedangkan pernyataan berbeda juga diungkapkan oleh ibu ES terkait pendidikan agama yang diajarkan kepada anaknya:

*"Pendidikan agama islam yang saya berikan kepada anak itu mengenai hadis-hadis alquran berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, cara menghormati dan menghargai orang tua, cara bersosialisasi dengan sesama, tata cara wudhu, tata cara sholat, mengaji, sedekah atau berbagai atau peduli kepada sesama mba".*

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Broken Home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap diperoleh kesimpulan bahwa cara yang dilakukan orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam sudah baik. Ada beberapa cara yang orang tua lakukan dalam menerapkan pendidikan agama islam kepada anak seperti menyuruh mengaji, menghafalkan doa-doa dan hadis, mengajarkan sholat sejak dini, dan memberikan contoh yang baik kepada anak. Sementara itu, metode yang orang tua sampaikan kepada anak lebih condong

**Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Broken Home* di Desa  
Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap**

kepada pemberian nasehat. Dengan adanya nasehat tersebut, anak lebih gampang menerima apa yang diucapkan oleh orang tuanya. Untuk materi pendidikan agama islam yang diberikan oleh orang tua kepada anak juga cukup beragam mulai dari keimanan, akhlak, ibadah, fiqh, dan al-quran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Hanipudin, Sarno. Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa, *Jurnal of Islam and Muslim Society* Vol.1, No.1, 2019.
- Indrianto, Nino. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Aziz, Mulkhis. (2015). *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMP N 18 Kota Banda Aceh)*. Jurnal Al Ijtimaiah Vol.1, No.1, 2015.
- Wulandari, Desi., & Fauziah, Nailul. *Pengalaman Remaja Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)*. Jurnal Empati, Vol.8, No.1, 2019.
- Rahmi, Sharfina. *Masalah-Masalah Yang Dihadapi Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home dan Implikasinya Terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Konselor, Vol.3, No.1, 2014.
- Semiawan, Conny. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.